

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki oleh setiap bangsa. Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penduduk yang besar, Indonesia memiliki beragam nilai budaya. Mulai dari keragaman suku, budaya, tarian tradisional, baju adat, makanan, alat musik, lagu daerah, hingga bahasa daerah. Dengan keanekaragaman itulah, usaha yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya yang ada sangatlah penting.

Dari berbagai aspek yang dilihat perkembangannya terhadap sebuah kebudayaan, bahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam identitas bangsa. Bahasa adalah aspek yang menjadi ciri khas bangsa dan masyarakat di dalamnya. Di tengah arus globalisasi yang membuat akses pembelajaran bahasa asing menjadi lebih mudah, tentunya harus diimbangi dengan penjagaan terhadap bahasa yang telah bangsa Indonesia miliki sejak dahulu.

Data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan bahwa banyak bahasa yang perlahan punah sehingga keanekaragaman bahasa semakin terancam. Setidaknya ada satu bahasa yang hilang setiap dua minggu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Sedangkan di Indonesia sendiri, berdasarkan data Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan dalam kurun waktu penelitian selama 1991-2019. Dari 718 bahasa tersebut, 14 bahasa di antaranya sudah punah. Dari bahasa yang masih ada tersebut, sejumlah 266 bahasa daerah berstatus lemah serta 75 bahasa daerah lainnya berstatus sekarat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019b).

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang banyak. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2010, penutur Bahasa Sunda menjadi terbanyak ketiga se-nasional setelah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Penduduk dengan usia >5 tahun yang bersuku Sunda berjumlah 36.701.670 jiwa. Sedangkan penuturnya berjumlah 32.412.752 jiwa.

Itu artinya, ada sekitar 4,2 juta penduduk berusia >5 tahun yang tidak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari.

Tabel 1. 1 Jumlah Penutur Bahasa Sunda

| Deskripsi | Jumlah |
|---|---------------|
| Penduduk bersuku Sunda | 36.701.670 |
| Penduduk usia 5 tahun ke atas di Jawa Barat yang memakai bahasa daerah (baik bahasa Sunda maupun lainnya) | 31.504.814 |
| Penduduk usia 5 tahun ke atas di Jawa Barat yang memakai bahasa Sunda | 25.957.973 |
| Penduduk usia 5 tahun ke atas yang memakai bahasa Sunda se-Nasional | 32.412.752 |

Sumber: Olahan Penulis berdasarkan data Sensus Penduduk 2010

Apabila dilihat berdasarkan jumlah, penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat memang masih memiliki jumlah penutur yang banyak. Namun hal ini bukan menjadi jaminan bahwa penutur bahasa Sunda tetap stabil. Masyarakat yang tinggal di Jawa Barat merupakan masyarakat yang tidak murni bersuku Sunda, karena Jawa Barat termasuk ke dalam salah satu daerah yang menjadi tujuan para perantau. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai sehari-hari tidak hanya bahasa Sunda saja, tetapi juga bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dalam sebuah artikel Pikiran Rakyat (Wirakusumah, 2020:14), dimuat bahwa adanya persaingan kebahasaan. Persaingan kebahasaan ini dapat terjadi akibat adanya perkawinan campuran, pembangunan pemukiman, kemajuan teknologi, serta pemakaian bahasa Indonesia yang makin meluas. Pergeseran pemakaian bahasa Sunda ke bahasa Indonesia ini sudah merambah ke berbagai ranah kehidupan di masyarakat.

Lebih lanjut, dalam sepuluh tahun terakhir, berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), penutur bahasa Sunda sudah menurun sebanyak dua juta penutur (Burdansyah dalam Tribun News, 2021). Jumlah penutur yang banyak pun tidak menjamin kualitas penggunaan bahasa Sunda itu sendiri. Sebagian ada yang bisa menggunakan secara sempurna termasuk tata bahasanya, sebagian ada yang hanya sekadar paham tapi tidak bisa

mengucapkan, dan sebagian lagi hanya bisa menggunakan tata bahasa dan kosakata yang sederhana untuk keperluan sehari-hari.



Gambar 1. 1 Artikel Penutur Bahasa Sunda Menurun

Sumber: <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/09/17/dalam-10-tahun-penutur-bahasa-sunda-berkurang-2-juta-badan-bahasa-berjuang-selamatkan-bahasa-daerah>

Asumsi mengenai kepunahan ini banyak dirasakan oleh para pemerhati budaya Sunda, salah satunya Caca Danudiharja. Dalam kegiatan lomba Minat dan Budaya Baca Tingkat Pelajar dan Kader PKK se-Kota Sukabumi pada 14 Maret 2018, Caca menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Sunda di kalangan pelajar Sukabumi semakin memprihatinkan. Para pelajar sekarang dinilai kurang memahami penggunaan undak-usuk bahasa Sunda yang benar (Rayadie, 2018).

Perhatian Pemerintah Daerah Jawa Barat terhadap mendukung pelestarian ini harus dilakukan dengan strategi yang efektif dan efisien, sehingga meskipun datangnya arus globalisasi yang begitu kuat, bahasa daerah juga harus tetap dilestarikan agar tidak punah. Salah satu penyaluran dukungan pelestarian ini bisa dilakukan melalui media cetak. Media cetak pun kini mulai tergerus kehadirannya, menyisakan segelintir perusahaan yang masih bertahan menyajikan informasi melalui media cetak.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat sebagai subjek yang akan diteliti karena Pemerintah Daerah Jawa Barat telah menetapkan peraturan mengenai pelestarian bahasa Sunda ini melalui Peraturan Daerah Jawa Barat No. 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah. Peraturan Daerah ini menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat adalah pihak yang bertanggungjawab atas pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah (penjelasan Pasal 1 ayat 4).

Strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dinilai belum begitu dirasakan secara maksimal. Dalam artikel yang dimuat di *Pikiran-rakyat.com* pada 21 April 2016, Sri Hartini pada *Focus Group Discussion* PTEBT juga menuturkan bahwa pemerintah daerah punya andil terhadap lunturnya budaya di kalangan generasi muda. Begitu pula dengan pendapat Tisna Sanjaya, budayawan yang juga perupa Bandung, mengatakan bahwa selama ini pemerintah daerah hanya terpaku pada program yang dicanangkannya. Program tersebut hanya sebatas seremonial, namun setelah itu program tersebut tidak dijalankan karena alasan pendanaan, sehingga hanya seperti sebuah proyek (Heriyanto, 2016).

Peneliti mengkaji beberapa penelitian mengenai strategi komunikasi yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Luluatu Nayiroh (Nayiroh, 2020:19) dengan judul Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Purwakarta sangat efektif. Manajemen dan perencanaan strategi komunikasinya saling berhubungan melalui penerapan kebijakan Perbup. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini meneliti tentang implementasi kebijakan budaya Sunda pasca kepemimpinan Dedi Mulyadi, sedangkan peneliti meneliti tentang dukungan pemerintah daerah dalam melestarikan Bahasa Sunda dalam media cetak.

Yang kedua, penelitian oleh Mohammad Insan Romadhan (Romadhan et al., 2018:78) dengan judul Strategi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya

Saronen kepada Generasi Muda di Kabupaten Sumenep. Hasil dari penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep telah melakukan strategi komunikasi dengan menggunakan festival sebagai media dalam upaya pelestarian. Efek yang terjadi kepada masyarakat atas upaya ini telah sesuai dengan yang diharapkan komunikator (Dinas Kebudayaan Sumenep). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini meneliti tentang Budaya Saronen, sedangkan peneliti meneliti tentang pelestarian Bahasa Sunda.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai strategi komunikasi, peneliti melihat belum ada penelitian yang membahas tentang strategi komunikasi Dinas Pariwisata dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda di media cetak. Sehingga, peneliti mengangkat topik ini untuk dijadikan topik penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam mendukung media cetak berbahasa Sunda sebagai salah satu upaya dukungan dalam menyebarkan informasi, karya seni, dan memajukan serta melestarikan bahasa Sunda.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau batasan masalah dalam penelitian ini adalah seputar strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak.

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak dan mengapa faktor itu bisa terjadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda di media cetak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam mendukung pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi dua, manfaat teoretis serta manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan pengetahuan secara umum tentang Ilmu Komunikasi di lingkungan akademik serta mengembangkan pengetahuan mengenai pelestarian bahasa Sunda dalam media cetak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini bagi penulis yaitu agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai strategi komunikasi pemerintah dalam membantu pelestarian bahasa Sunda melalui media cetak.
2. Kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini bagi pemerintah yaitu agar dapat dijadikan referensi dan memaksimalkan strategi komunikasi dalam membantu melestarikan bahasa Sunda dalam media cetak. Tentunya strategi ini juga diharapkan dapat dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dari bulan Juni 2022 hingga Januari 2023.